

BABU SEBAGAI AGEN PERUBAHAN MASYARAKAT DI JAWA PADA AKHIR MASA KOLONIAL BELANDA

Ardela Iga Pratiwi^{1*}

Ilmu Sejarah FISIP Universitas Negeri Semarang Gedung C2. Lt. 1 Kampus Sekaran Gunungpati
Semarang

*Email: ardel.iga@mail.unnes.ac.id

Abstract: *After the opening of the Suez Canal and ease of transportation, the number of European women coming to the Dutch East Indies increased. In the colonies, they needed the services of servants to help look after and care for their children. Not only European women who work outside the home, European women who don't work also need babu services. This is because they are unable to take care of their children themselves. In addition to their duties as babysitters, work as babu provides an opportunity for indigenous women to become familiar with modernity. Cleanliness and health are important things for babu to pay attention to. Besides that, they also get the opportunity to improve their abilities and skills by taking household courses.*

Keywords: *maid, woman, agent of change, modernity, colonial*

Abstrak: Pasca dibukanya Terusan Suez dan kemudahan transportasi, jumlah perempuan Eropa yang datang ke Hindia Belanda mengalami peningkatan. Di tanah koloni, mereka membutuhkan jasa pembantu untuk membantu menjaga dan merawat anak-anaknya. Tidak hanya perempuan Eropa yang bekerja di luar rumah, perempuan-perempuan Eropa yang tidak bekerja pun membutuhkan jasa babu. Hal itu karena mereka tidak mampu untuk mengurus sendiri anak-anaknya. Di samping tugasnya sebagai pengasuh anak, pekerjaan sebagai babu memberikan kesempatan bagi perempuan-perempuan pribumi untuk akrab dengan modernitas. Kebersihan dan kesehatan merupakan hal penting untuk diperhatikan oleh babu. Selain itu, mereka juga mendapatkan kesempatan meningkatkan kemampuan dan keterampilan dengan mengikuti kursus-kursus rumah tangga.

Kata Kunci: pembantu, perempuan, agen perubahan, modernitas, kolonial

PENDAHULUAN

“Baik secara sadar atau tidak, realitas historis perempuan telah diabaikan sebagai proses sejarah Indonesia.” (Purwanto 2006: 35)

Historiografi perempuan dalam sejarah Indonesia masih luput dari perhatian sejarawan. Adapun kajian mengenai kaum perempuan masih seputar pada tema-tema seperti pemberdayaan perempuan dan mengalami “bias gender”, sehingga dapat dikatakan bahwa sejarah Indonesia masih didominasi dengan kaum laki-laki sebagai aktor utamanya. Menurut Bambang Purwanto beberapa faktor penyebab terpinggirnya penulisan sejarah perempuan di Indonesia antara lain yaitu paradigma yang keliru tentang sejarah perempuan, perspektif yang keliru tentang dunia perempuan sangat berpengaruh kepada faktor lainnya, persoalan metodologi serta sulitnya menemukan sumber-sumber yang berhubungan dengan perempuan sebagai aktor sejarah (Purwanto, 2006). Padahal dalam proses sejarah Indonesia, dapat dilihat peran perempuan sebagai mediator perubahan dalam masyarakatnya.

Pada penghujung abad 19 dan awal abad 20, kedatangan kolonial Belanda di Hindia Belanda memberi pengaruh positif atau sebaliknya bagi negara poskolonial dan identitas-identitasnya. Peradaban Barat dengan sendirinya masuk dalam kehidupan masyarakat pribumi melalui kontak kebudayaan (Hardiningtyas, 2018).

Keberadaan babu tidaklah semata-mata hanya dilihat bagaimana babu menjadi subjek inferior kolonial dengan beragam stereotipnya. Bekerja di rumah-rumah keluarga Eropa, dimana rumah merupakan ruang privat dan tidak sembarang orang dapat masuk dengan mudah terlebih golongan pribumi. Selain itu, bekerja sebagai pembantu keluarga-keluarga Eropa, dituntut memiliki kemampuan dan Oleh karena itu, seperti yang diungkapkan oleh Bambang Purwanto bahwa perempuan-perempuan pribumi yang bekerja sebagai pembantu di rumah keluarga Eropa dapat dikatakan berperan sebagai agen perubahan gaya hidup dalam masyarakatnya (Purwanto, 2006).

Dari latar belakang di atas mengerucut pada pertanyaan tentang bagaimana babu berperan sebagai agen perubahan masyarakat di Jawa pada akhir masa pemerintahan kolonial Belanda. Tujuan penulisan artikel ini secara

garis besar ialah membahas eksistensi dan peran babu dalam penyerapan dan penyebaran nilai-nilai modernitas Barat dalam masyarakat. Perempuan-perempuan pribumi ini melalui pekerjaannya sebagai babu di keluarga-keluarga Eropa tidaklah dapat hanya semata dipandang pekerja kasar dan bergaji rendah melainkan bagaimana mereka memiliki peran dalam perubahan masyarakat pada masa akhir pemerintahan kolonial Belanda.

Sebagai gambaran pentingnya kajian ini, kajian ini merupakan pengembangan dari thesis Ardela Iga Pratiwi (2018) membahas bagaimana perempuan-perempuan pribumi (Jawa) yang bekerja sebagai babu melalui tugasnya sebagai pengasuh anak keluarga-keluarga Eropa, memiliki otoritas kultural atas anak-anak Eropa yang diasuhnya. Babu berperan penting sebagai jembatan budaya dalam mengenalkan dan mengakrabkan anak-anak Eropa dengan kehidupan masyarakat Jawa (Pratiwi, 2018). Di dalam thesis tersebut belum dibahas mengenai bagaimana babu memiliki peran penting sebagai agen atau mediator dalam perubahan masyarakatnya pada akhir masa kolonial Belanda.

Melalui kajian ini pula dimaksudkan dan diharapkan dapat menghadirkan aktor sejarah yang diperankan masyarakat dalam setiap peristiwa historis, khususnya kelompok masyarakat yang terabaikan dalam sejarah (Purwanto, 2005).

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri atas empat tahapan yaitu pencarian sumber, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Sumber yang digunakan dalam kajian ini adalah sumber tertulis yakni majalah dan surat kabar yang terbit pada periode 1900-1942. Penelusuran majalah dan surat kabar melalui website www.delpher.nl/nl/kranten , Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Perpustakaan Universitas Gadjah Mada, Pusat Studi Kependudukan Universitas Gadjah Mada, Perpustakaan Ignatius Yogyakarta.

Sumber visual berupa foto merupakan sumber penting dalam kajian ini. Terbatasnya sumber tertulis mengenai babu, sehingga sumber visual mampu membantu melengkapi sumber dalam kajian ini. Foto-foto yang dicari dan dikumpulkan ialah foto-foto babu, anak-anak keluarga Eropa, keluarga Eropa dan kampung perkotaan. Foto-foto tersebut

diperoleh melalui website <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/> . Sumber audio-visual berupa film antara lain berjudul “Mina & Juragan Belanda” tahun 1915, “Ze Noemen me Baboe” atau dalam Bahasa Inggris berjudul “They Call Me Babu” tahun 2019.

Setelah sumber-sumber terkumpul, Langkah selanjutnya adalah kritik sumber, Kritik sumber dilakukan terhadap artikel dan berita dalam majalah serta surat kabar yang terbit sekitar tahun 1900-1942. Orientasi ideologi surat kabar dan majalah perlu ditinjau agar pembahasan mengenai peranan babu sebagai agen perubahan gaya hidup masyarakat tidak dilihat sebagai sebuah kajian tunggal dan berdiri sendiri, tetapi selalu berealisasi dengan aspek-aspek sosial, ekonomi dan politik di sekitarnya. Foto dan film juga perlu melalui proses kritik teliti dengan pemahaman konteks yang tepat.

Selanjutnya interpretasi dilakukan dengan cara mengaitkan fakta yang telah ditemukan dalam sumber-sumber. Langkah terakhir ialah historiografi atau penulisan peranan babu sebagai agen perubahan masyarakat pada masa akhir kolonial Belanda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bekerja pada Majikan Eropa

Salah satu sektor pekerjaan yang cukup banyak diisi oleh penduduk pribumi dengan keterbatasan pendidikan ialah pembantu rumah tangga. Jumlah kaum perempuan yang terlibat di dalam sektor pekerjaan ini cenderung lebih banyak dibandingkan kaum laki-laki. Tidak didapatkan data spesifik yang mencatat jumlah perempuan-perempuan pribumi yang bekerja sebagai babu pada masa tersebut.

Tugas pekerjaan babu dinilai tidak memerlukan keterampilan khusus. Mengerjakan dan mengurus pekerjaan rumah tangga seperti halnya pengasuhan anak, diidentikkan menjadi keterampilannya kaum perempuan. Di samping itu, stereotip tentang perempuan yang masih melekat di masyarakat, dimana perempuan merupakan kaum yang lemah, dependen, emosional, dekoratif dan tidak kompeten kecuali mengerjakan pekerjaan rumah tangga (Sedyono, 1996). Menurut Saptari dan Holzner, pekerjaan pembantu rumah tangga dikategorikan sebagai pekerjaan tak terampil karena pekerjaan yang dilakukan dianggap merupakan jenis

keterampilan yang telah biasa mereka kerjakan atau peroleh di rumah (Saptari dan Holzner, 1997).

Superioritas peradaban kolonial Belanda salah satunya ditunjukkan dengan tetap menjaga budaya dan gaya hidup mereka di tanah koloninya. Hal tersebut dapat terlihat dari adanya kursus kepribadian dan aktivitas mencuci yaitu *The Colonial School for Women and Girls* yang didirikan pada 1920 di Hague. Namun, sesampainya di Hindia Belanda, kebutuhan akan tenaga pembantu pribumi untuk membantu mereka mengurus rumah tangga pun tak terelakkan. Tingkat kebutuhan keluarga-keluarga Eropa akan babu pribumi untuk mengasuh anak-anak, mempengaruhi tingkat permintaan akan tenaga kerja perempuan pribumi. Keberadaan orang-orang Eropa yang sebagian besarnya tinggal di dalam kota-kota, menjadi faktor pendorong terciptanya lapangan pekerjaan bagi perempuan-perempuan pribumi di perkotaan.

Pada awal abad ke-20, jumlah perempuan Eropa baik totok maupun Indo-Eropa yang bekerja menjadi bertambah. Mereka bekerja dalam berbagai bidang antara lain sebagai guru, kepala sekolah, perawat, pengacara, dokter, juru tulis, sekretaris, dan lainnya (Gouda, 2007). Mereka yang memiliki anak yang masih kecil mempekerjakan babu untuk membantu menjaga dan mengasuh anaknya. Di samping itu, perempuan-perempuan Eropa di kota-kota besar di Jawa seperti Batavia, Bandung, Semarang, dan Surabaya yang tidak pergi ke kantor, sekolah, toko atau yang tidak memiliki kesibukan di luar rumah merasa tidak mampu untuk merawat anak sendiri, sehingga mereka juga mempekerjakan babu (De Huisvrouw in Indie, 1933). Perempuan-perempuan Eropa selaku nyonya rumah bertanggungjawab untuk mengatur tugas pekerjaan pembantunya, Seperti babu, selain menjalankan tugasnya menjaga dan mengasuh anak-anak, babu juga dapat disertai pekerjaan rumah tangga lainnya seperti mencuci, berbelanja, memasak, menjahit dan lainnya.

B. Hidup Berdampingan dengan Modernitas

Kebersihan bukan hanya dimaknai sebagai higienitas tubuh dari pelbagai macam kotoran dan penyakit, tetapi juga dimaknai sebagai pembeda dan penanda tingkat peradaban seseorang. Menurut Jean Gelman

Taylor, banyak foto yang muncul terkait dengan persoalan kelas, status, dan penyikapannya terhadap kebersihan yang ditunjukkan dengan fasilitas yang digunakan (Taylor, 2000). Bagi orang-orang Eropa baik totok maupun campuran, membersihkan badan, buang air kecil dan buang air besar dilakukan di ruangan tertutup seperti kamar mandi atau toilet. Namun, bagi masyarakat pribumi, aktivitas membersihkan badan dan kegiatan cuci-mencuci dilakukan di ruang terbuka seperti sungai. Dengan begitu, keadaan itu menunjukkan bahwa orang Eropa baik totok maupun campuran harus dipisahkan dari orang pribumi yang dianggap kotor dan tidak tahu tentang kebersihan.

Perkembangan nilai-nilai modernisme dan pembaratan menjadi tema penting di perkotaan Hindia Belanda sejak akhir abad ke-19. Upaya propaganda terhadap budaya modern dan Barat oleh pemerintah kolonial tidak hanya pada perubahan gaya hidup, tetapi sampai juga pada ranah kehidupan domestik rumah tangga, pendidikan, interaksi sosial serta cara pandang terhadap identitas ras dan gender. Penyebaran nilai-nilai modernisme dilakukan pemerintah kolonial menggunakan media koran, iklan, poster, buku pelajaran sekolah, novel dan berbagai buku manual (Nordholt, 2012).

Dari pengalaman Ibu Rubi yang pernah bekerja sebagai babu di sebuah keluarga Belanda pada sekitar tahun 1930-an, majikan Eropanya sangat detail dalam urusan kebersihan. Ibu Rubi menceritakan ia bisa mengepel lantai rumah majikannya sampai beberapa kali dalam sehari agar lantai rumah tetap terjaga kebersihannya dan mengkilap. Ibu Rubi juga rutin membersihkan tiap sisi dapur karena nyonya rumah akan selalu mengeceknya. Pekerjaan lain yang harus dikerjakan Ibu Rubi ialah mencuci pakaian-pakaian majikannya sebanyak tiga kali sebelum diserahkan ke majikannya. Saat ia tidak menemukan atau tidak ada semir sepatu, ia menyemir sepatu majikannya dengan menggunakan mentega. Hal itu dilakukannya agar sepatu-sepatu majikannya tetap bersih dan licin, Ibu Sastro menceritakan pengalamannya yang mendapat teguran dari nyonyanya karena membelikan si majikan kecilnya makanan yang dijual pinggir jalan (Stoler dan Strassler, 2000).



Gambar 1. Potret Anak Eropa Bersama Babu di Batavia

Sumber:

<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>

Perilaku untuk selalu menjaga kebersihan juga berasal dari kebiasaan-kebiasaan lainnya yang selalu dikontrol oleh nyonya rumah yaitu seperti babu diharuskan mencuci botol susu dan sebelum digunakan kembali. Setelah itu botol susu harus disterilkan dengan cara dicelupkan ke dalam air yang mendidih. Hal itu penting untuk mematikan kuman dan bakteri yang ada di dalam botol. Bersarangnya kuman dan bakteri di dalam botol dapat menyebabkan datangnya beragam penyakit pada anak-anak, salah satunya penyakit tifus (De Huisvrouw in Indie, 1937).

Pelajaran lainnya penting yang harus diperhatikan oleh babu ialah memastikan dirinya agar segera mengganti popok bayi yang sudah basah. Jika terlambat mengganti popok dikhawatirkan akan menyebabkan ruam-ruam merah, gatal-gatal, dan juga masuk angin. Pelajaran-pelajaran semacam itu sangat penting diajarkan dan diingatkan oleh para nyonya rumah dengan tujuan mendidik babu. Babu dianggap tidak paham akan pentingnya masalah tersebut (De Huisvrouw in Indie, 1937).



Gambar 2. Menggunakan Kebaya dan Sarung Bersama Babu

Sumber:

<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>

Urusan kebersihan lainnya yang harus diperhatikan babu tertulis di dalam buku Nyonya Kloppenburg yang salah satunya yaitu memastikan kebersihan tangan dan pakaian babu. Babu yang tidak menjaga kebersihan tangannya dapat menjadi sarang kuman dan bakteri, sehingga anak-anak rentan terhadap penyakit (Baudin, 1927). Selain itu, babu yang memiliki kebiasaan mengunyah sirih, sebelum mengurus anak-anak harus memastikan sudah mencuci tangannya dengan bersih. Serta jika memiliki babu perokok, nyonya rumah harus memastikan pakaian yang dikenakan babu tidak bau asap rokok, dimana dapat mengganggu pernapasan anak-anak (Kloppenburgh-Versteegh, 1913).

Dalam kerangka ruang dan waktu kolonialisme di Hindia Belanda, modernitas merupakan suatu hal atau ukuran tertentu yang distandarisasikan dan dibawa oleh penjajah (*colonizer*) untuk diperkenalkan dan disebarkan pada pihak terjajah (*colonized*). Ketimpangan posisi antara penjajah yang menganggap superior dan telah modern dengan pihak terjajah yang inferior. Hampir setiap hal yang baru atau datang dari Eropa dinilai unggul, beradab, dan modern, sehingga orang-orang Eropa meyakini bahwa menjadi kewajiban dan tugas mulia mereka untuk dapat menularkan modernisasi tersebut di negeri koloninya. Furnivall menyebutkan bahwa karakteristik politik kesejahteraan Belanda atas Hindia Belanda yaitu dengan menyerupakannya

sebagaimana bentuk pengawasan atas anak kecil.

Wacana kebersihan dan kesehatan dalam lingkup rumah tangga juga menjadi titik tekan nyonya-nyonya Eropa, dimana tidak lain yang menjadi subjeknya ialah para pembantu pribumi yang bekerja di rumah mereka. Babu yang tinggal di kampung sekitar pemukiman majikan Eropanya, dipandang kotor dan juga tempat tinggalnya rawan sumber penyakit. Jika anak-anak sakit, nyonya Eropa akan menyalahkan si babu karena standar kebersihan dan kesehatan babu dinilai menjadi sumber pembawa penyakit.

Menurut Tillema, keadaan kampung-kampung di kota Hindia Belanda awal abad ke-20 yang padat dan tidak layak karena rumah-rumah penduduk tidak memenuhi syarat untuk dijadikan tempat tinggal, minimnya penerangan, sanitasi, saluran tanah, pembuangan kotoran serta pengawasan kebersihan makanan. Kebiasaan penduduk kampung yang mencuci baju, mandi di sungai, membuang sampah sembarangan dan sebagainya (Karamoy, 1984). Oleh karena itu, kampung menjadi penegas gagasan hegemoni kolonial bahwa orang Eropa kuat dan orang pribumi lemah. Kampung merupakan perwujudan dari pribumi yang miskin, terbelakang dan tak beradab, sehingga perlu diberadabkan.

Kuatnya pengaruh gaya hidup Barat yang dibawa oleh orang-orang Eropa berimplikasi pada terwariskannya budaya tersebut pada keseharian masyarakat Hindia Belanda. Nilai-nilai modernitas masuk ke dalam berbagai macam sektor kehidupan. Seperti halnya yang terjadi pada babu, bekerja sehari-hari di rumah majikan Eropa membuat mereka akrab dengan modernitas. Oleh karena itulah, mereka menjadi salah satu agen penting dalam penyebaran gaya hidup Barat di masyarakat (Sinpo, 1941).

C. Menstimulasi Kemampuan dan Keterampilan

Beragam kursus diadakan dalam rangka meningkatkan kualitas kemampuan dan keterampilan babu dan pembantu rumah tangga lainnya. Pada tahun 1930-an, *Vereeniging Huisvrouwen in Indie* mengadakan kursus-kursus seperti kursus menjahit untuk babu dan kursus memasak menu-menu Eropa untuk koki. Tidak hanya memberikan keuntungan bagi pihak majikan saja, kursus-kursus semacam itu

juga memberikan keuntungan untuk meningkatkan keterampilan para pembantu. Seperti Ibu Sastro, seorang babu salah satu keluarga Eropa yang mendapatkan sertifikat kelulusan dari kursus penggunaan kompor listrik dan ditanda tangani oleh pejabat kolonial tertanggal 28 November 1940.

Tidak hanya diikuti tawaran dalam kursus-kursus, pemberian penghargaan/medali kepada babu-babu pribumi dilakukan guna mendorong babu bekerja dengan lebih profesional. Seperti halnya pada pemberian sertifikat dalam keikutsertaan mereka pada kursus-kursus pekerjaan rumah tangga. Di dalam sertifikat tersebut menerangkan bahwa pembantu yang menerima sertifikat merupakan pembantu yang profesional. Majalah *De Huisvrouw in Indie* yang terbit pada Juli 1940, memberitakan acara pemberian sertifikat penghargaan keprofesionalitasan kepada lima puluh orang pembantu-pembantu pribumi, terdiri dari babu, koki, dan jongos. Acara yang diselenggarakan oleh *Hollandsche Huisvrouwen* (Perkumpulan ibuibu rumah tangga Belanda) ini berlangsung pada tanggal 27 Mei 1940 di Bandung. Pemberian penghargaan tersebut, salah satunya diukur dari kinerja dan dedikasi/kesetiaan pembantu yang telah bekerja antara 4, 10, 15, sampai 20 tahun (*De Huisvrouw in Indie*, 1940).

Setahun setelahnya, acara penghargaan yang serupa diadakan kembali. Acara pemberian sertifikat penghargaan ini diberikan kepada 84 orang pembantu pribumi yang telah setia dan profesional bekerja bertahun-tahun, salah satunya para babu. Penghargaan yang diadakan pada tanggal 20 Mei 1941 tersebut diselenggarakan oleh *Huisvrouwen in Indie* (Perkumpulan ibu-ibu rumah tangga di Hindia), dibuka oleh sambutan dari Presiden perkumpulan tersebut yaitu Nyonya M.J. Bellingwout-Franken, yang kemudian dilanjutkan sambutan dari Bupati dan Raden Ajoe selaku kepala daerah tempat berlangsungnya acara tersebut (*De Huisvrouw in Indie*, 1941).

KESIMPULAN

Tidak hanya sekedar membantu mengurus dan menjaga anak-anak keluarga Eropa, perempuan-perempuan pribumi yang bekerja sebagai babu ini memiliki peran penting sebagai agen perubahan masyarakatnya. Bekerja di rumah keluarga Eropa membuat mereka akrab dan terbiasa dengan

modernitas. Beragam pelajaran dan pengalaman baru mereka dapatkan melalui pekerjaannya tersebut. Terlebih masalah kebersihan dan kesehatan menjadi hal penting yang ditekankan oleh majikan Eropa terhadap pembantunya. Apalagi babu bekerja untuk menjaga dan mengurus anak-anak mereka. Di samping itu, babu juga mendapatkan kesempatan untuk dapat bekerja lebih profesional melalui kursus-kursus pekerjaan rumah tangga. Melalui kegiatan tersebut, babu pun mendapat kesempatan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan. Maka, senada dengan Bambang Purwanto bahwa keberadaan babu ini menjadi bukti bahwa masyarakat pribumi tidak dapat selamanya dikatakan bodoh tanpa perubahan atau kemajuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Karamoy. 1984. "Program Perbaikan Kampung: Antara Harapan dan Kenyataan", dalam *Prisma*, No. 6.
- Ardela Iga Pratiwi. 2018. "Antara Otoritas dan Simbol: Babu dalam Keluarga-Keluarga Eropa di Jawa pada 1900-1942", *Tesis Program Studi S-2 Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Bambang Purwanto. 2005. "Kekerasan dan Kriminalitas di Kota pada Saat Transisi: Kotagede, Yogyakarta pada Akhir Masa Kolonial dan Awal Kemerdekaan". dalam Freek Colombijn ed. *Kota Lama Kota Baru, Sejarah Kota-Kota di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak-Unair-Usaid.
- _____. 2006. *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?!*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Bauduin, D.C.M. 1927. *Het Indische Leven*, 'S-Gravenhage: H.P. Leopald's.
- Carpenter, Frank. G. 1923. *Java and The East Indies, Java, Sumatra, Celebes, The Moluccas, New Guinea, Borneo, and the Malay Peninsula*. New York: Dooubleday, Page & Company.
- Chrysanti Hasibuan-Sedyono. 1996. "Perempuan di Sektor Formal, dalam *GardinerMayling, Wageman, Milder L.E., Suleemari, Evelyn & Sulastri, Perempuan Indonesia: Dulu dan Kini*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Colombijn, Freek. 2005. Martine Barwegen, Purnawan Basundoro dan Johny Alfian Khusyauru. 2005. *Kota Lama Kota Baru:*

- Sejarah Kota-Kota di Indonesia*.
Yogyakarta: Ombak.
- De Huisvrouw in Indie*, Agustus 1933.
- De Huisvrouw in Indie*, Juli 1940.
- De Huisvrouw in Indie*, Juni 1941.
- Furnival, J.S. 1956. *Colonial Policy and Practice: A comparative study of Burma and the Netherlands India*. New York: New York University Press.
- Gouda, Frances. 2007. *Dutch Culture Overseas: Praktik Kolonial di Hindia Belanda, 1900-1942*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Haryoto Kunto. 1986. *Semerbak Bunga di Bandung Raya*. Bandung: Granesia.
- Kloppenborg-Versteegh. 1913. J., *Het Leven van De Europeesche Vrouw in Indie*, Deventer: Dixon.
- Locher-Scholten, Elsbeth. 1994. "Orientalism and the Rhetoric of the Family: Javanese Servants in Europe Household Manuals and Children's Fiction". dalam *Indonesia*, No. 58, Oktober.
- Nordholt, Henk Schulte. 2011. "Modernity and Culture Citizenship in the Netherlands Indies: An Illustrated Hypothesis". Dalam *Journal of Southeast Asian Studies*. Vol. 42, Issue 3, Oktober.
- Puji Retno Hardiningtyas. 2018. "Mimikri, Mockery, dan Resistansi Gaya Hidup Pribumi terhadap Budaya Kolonial Belanda dalam Tetralogi Pulau Buru", dalam *Metasastra*. Vol. 11 No.1.
- Ratna Saptari. 2013. "Melalui Lensa Domestik: Pembantu Rumah Tangga dan Masalah Ingatan dalam Proses Dekolonisasi", dalam Erwiza Erman dan Ratna Saptari (ed.), *Dekolonisasi: Buruh Kota dan Pembentukan Bangsa*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia; KITLV-Jakarta.
- Stoler, Ann Laura dan Karen Strassler, "Casting for the Colonial: Memory Work in 'New Order' Java", *Comparative Studies in Society and History*, Vol. 42, No. 1, Januari 2000.
- Taylor, Jean Gelman. 2000. *Kehidupan Sosial Batavia, Orang Eropa dan Eurasia di Hindia Timur*. Jakarta: Masup Jakarta